



## SYMPHONIC BLACK METAL OF TETAWAK

Oktarezi Azwanda, Ade syahputra, Hadaci Sidik

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Oktarezi Azwanda <a href="mailto:oktareziawanda@gmail.com">oktareziawanda@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p><i>Symphonic Black Metal Of Tetawak</i> adalah komposisi musik yang garapannya berdasarkan ritme dan melodi dari tradisi Gendang Tetawak yang ada di Riau. Melodi dan ritme tersebut dikembangkan ke dalam bentuk musik fantasia dua bagian menggabungkan dengan genre Symphonic Black Metal menjadi format ansambel campuran. Konsep penciptaan pada komposisi ini yaitu kajian sumber penciptaan, rancangan komposisi, bentuk garapan. Metode penciptaan yang digunakan yaitu pencarian subjek penciptaan, terdiri dari observasi, wawancara, studi pustaka. Adapun tahap proses penciptaan terdiri dari: konsep dan bentuk karya, eksplorasi, eksperimentasi. Pengkarya memunculkan ritme yang rapat untuk memunculkan suasana yang energik. Komposisi musik ini digarap sebagai bentuk pelestarian tradisi agar lebih dikenal oleh orang banyak juga disukai oleh pemuda setempat. Hasil penciptaan komposisi yang berjudul <i>Symphonic Black Metal Of tetawak</i> ini berhasil dibuat pengkarya dengan format ansambel campuran dalam bentuk fantasia dua bagian. Komposisi ini dimainkan menggunakan tempo <i>Alegretto</i> dan <i>Alegro</i> dengan sukat <math>\frac{3}{4}</math> dan <math>\frac{4}{4}</math>.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Symphonic Black Metal, Fantasia, Ansambel dan Tetawak.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu memiliki berbagai macam kesenian dan tradisi yang berfungsi di dalam hidup mereka. salah satu nya silat pengantin di acara pernikahan adat Melayu Riau. Menurut Violeta “Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dan merupakan produk berpikir yang di meanifestasikan ke dalam pola dan tingkah laku serta di pelihara dalam kelompok maupun perorangan (Juwita, 2021:68). Salah satu bentuk seni yang menggabungkan keindahan gerakan fisik dan harmoni musik adalah seni pertunjukan silat pengantin Melayu Riau. Pertunjukan ini tidak hanya melibatkan unsur gerakan silat yang indah, tetapi juga didukung oleh musik yang mengiringi silat ini. Musik pengiring silat ini khususnya di kecamatan Tualang, kabupaten Siak Provinsi Riau disebut Gendang Tetawak. Gendang tetawak ini digunakan untuk mengiringi silat dalam profesi pernikahan, ketika pengantin laki-laki berarak-arakan ke rumah pengantin perempuan, setelah sampai

pengantin laki-laki dan rombongan disambut dengan pertunjukan silat yang diiringi oleh gendang Tetawak.

Ada beberapa instrument untuk musik pengiring silat ini yaitu 2 buah gendang panjang, 1 buah gong dan 6 buah calempung. Melodi pada musik pengiring silat ini dimainkan oleh calempung dengan nada do re mi fa sol la. Nada yang digunakan pada calempung ini tidak mengikuti aturan musik yang ada, karena itu nada pada calempung hanya dilambangkan dengan angka 123456. Musik pengiring silat di Riau yaitu Gendang Tetawak yang dimainkan dengan semangat dan energik, sama halnya dengan genre musik barat salah satunya *Symphonic Black Metal* yang dikenal dengan genre musik yang energik dan keras. *Symphonic black metal* merupakan salah satu subgenre yang berkembang dari genre black metal, sebagai hasil evolusi dari genre black metal sederhana yang hanya menggunakan format band saja. Evolusi ini menggabungkan kekuatan dan intensitas black metal dengan keindahan dan kompleksitas musik klasik. Genre ini muncul pada tahun 1990 dengan gaya black metal yang menggabungkan elemen simfoni dan orkestra. Banyak karakteristik black metal dipertahankan, tempo cepat, treble tinggi, dan gitar elektrik yang dimainkan dengan teknik trimolo. Meskipun menggunakan unsur klasik, musiknya tetap bernuansa gelap dan berat. Beberapa band yang terkenal dalam genre ini Dimmu Borgir, Cradle of Filth, Epica. Gaya permainan yang energik, ritme yang ada di gendang tetawak ini menjadikan ide untuk menggarap berhubungan dengan genre *Symphonic black metal*.

Keterkaitan tradisi dengan subgenre ini terletak pada instrumen perkusi yang lebih dominan, pukulan gendang Tetawak yang berulang menciptakan pola ritmis yang kuat sama halnya teknik-teknik pola drum pada genre *Symphonic Black Metal* yang menggunakan *blast beat* (pukulan drum yang sangat cepat dan berulang) dan *double bass drum* (penggunaan dua bass drum secara bersamaan). Struktur birama, tempo yang spirit dan berubah juga menjadi ketertarikan pengkarya untuk mengkompos musik dalam tradisi dan genre ini. Pada gendang memakai struktur birama  $\frac{3}{4}$  dengan rhytm dan tingkah yang rapat juga terdapat pada beberapa lagu bergenre *symphonic black metal* yang menggunakan struktur birama  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$  dan  $\frac{6}{8}$  pada ritme lagunya. *Symphonic black metal*, sangat mengandalkan penggunaan skala minor untuk menciptakan suasana kelam yang menjadi ciri khasnya. Skala minor, dengan interval nada yang memberikan nuansa sedih dan misterius, menjadi landasan utama dalam pembentukan melodi dan harmoni. Komposisi musik ini digarap dalam musik fantasia dua bagian, setiap bagian berfungsi sebagai eksplorasi tema yang berbeda, memungkinkan pendengar untuk merasakan kontras dan harmoni dalam satu kesatuan yang utuh. Penciptaan komposisi ini dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian budaya oleh pengkarya selaku warga pribumi yang lahir ditempat tradisi ini berkembang, agar lebih disukai oleh anak muda setempat, dengan judul *Symphonic Black Metal Of Tetawak*.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komposisi musik dengan komposisi yang diangkat dari tradisi ini bersifat Absolut dikarenakan pengkarya akan mengembangkan pola ritme, melodi dan menambahkan harmony dan nada sesuai genre *symphonic black metal* tanpa adanya latar belakang atau peristiwa dari karya tersebut,

selain itu juga ikut melestarikan tradisi ini agar tidak punah dan lebih disukai generasi generasi selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode atau “method” dalam Bahasa Inggris berarti cara kerja yang sistematis atau bersistem, biasa digunakan untuk memudahkan perencanaan sebuah kegiatan atau pekerjaan dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata penciptaan merupakan sebuah proses atau cara, lebih mengarah kepada bagaimana kita akan menciptakan suatu karya yang telah dirancang itu nantinya.

Komposisi musik *Symphonic Black Of Tetawak* ini berangkat dari pola ritme Gendang, melodi Calempung dan Gong pada tradisi gendang Tetawak yang ada di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Riau untuk dijadikan sebagai motif komposisi ini. Alasan pengkarya memilih perkembangan ritme ini, karena ritme pada gendang dan melodi yang rapat dan energik menghasilkan suasana yang spirit untuk di aplikasikan ke dalam pola *drum Symphonic Black Metal*.

### **1. Pencarian Subjek Penciptaan**

Tahap Proses penciptaan musik dimulai ketika seorang komposer mencari ide, konsep, atau tema sebagai fondasi karya baru. Tahap awal ini melibatkan pencarian inspirasi yang kuat untuk menentukan struktur, melodi, harmoni, dan bentuk keseluruhan komposisi. Dalam proses ini, penggarap menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **a. Observasi**

Melakukan pengamatan langsung di lapangan dan mengumpulkan data dengan mencari narasumber atau pelaku seni yang paham mengenai informasi terkait gendang Tetawak.

#### **b. wawancara**

Dialog atau wawancara dilakukan dengan seniman untuk mendapatkan informasi tentang gendang Tetawak, khususnya melalui wawancara dengan Ngah izzi dan Mizzi, seorang pemain gendang Tetawak. Isi dialog bersama Bapak Mizzi selaku pemain Gendang “pola gendang yang kami mainkan ini namanya pola gendang samo satu”.

Isi dialog bersama Ngah izzi selaku pemain calempung “ untuk main calempung, ini tergantung pola gendang dari pemain gendang, bagaimana ketukan gendang begitulah kita mainkan.tidak ada patokan nada atau lagu yang pasti, bebas tergantung pemain calempung nya sendiri.”

Isi dialog bersama Ngah izzi selaku pemain calempung “ untuk main calempung, ini tergantung pola gendang dari pemain gendang, bagaimana ketukan gendang begitulah kita mainkan.tidak ada patokan nada atau lagu yang pasti, bebas tergantung pemain calempung nya sendiri.”

## 2. Tahap Proses Penciptaan

### a. Konsep dan Bentuk Karya

Pengkarya menentukan konsep yang menjadi dasar dari proses penciptaan karya, yaitu melalui potongan melodi dan ritme dari instrument tradisi calempong dan gendang pada tradisi gendang Tetawak.

### b. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi dan membuat transkrip dari motif ritme gendang dan melodi Calempong yang dijadikan tema pokok. Pada tahap ini pengkarya menetapkan instrumen yang cocok digunakan dalam komposisi musik ini. Pada rhythm gendang pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan menetapkan instrument gendang tetawak ini untuk memainkan rhythm asli, juga memindahkan rhythm gendang pada drumset.

### c. Eksprimentasi

Pengkarya mengolah tema dengan menggabungkan genre musik Symphonic Black Metal dan mengolah tema menggunakan berbagai teknik pengolahan motif.

## 3. Organisasi Pelaksanaan

Pertunjukan ini dikelola oleh sebuah manajemen yang berguna untuk mengatur dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan pertunjukan. Organisasi ini dipercayakan kepada Mahasiswa jurusan musik bekerja sama dengan himpunan mahasiswa jurusan (HMJ) Musik.

## HASIL

Penelitian Penyampaian informasi secara mendalam dapat dilakukan melalui format *feature* interaktif, yang bersifat interpretatif sekaligus partisipatif, sehingga tidak hanya menyajikan informasi dari sudut pandang pembuat program, tetapi juga melibatkan audiens sebagai bagian dari proses penceritaan. Format ini memungkinkan penyajian informasi dalam berbagai bentuk yang beragam dan fleksibel.

Jenis *feature* yang digunakan adalah *feature* interaktif ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan penonton dan pembawa acara secara aktif dalam proses penyampaian informasi, sehingga audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai bagian alur penceritaan. *Feature* interaktif bertujuan untuk membuka ruang kreativitas bagi tim produksi dalam mengemas informasi secara lebih dinamis dan inovatif.

*Feature Scooter Trip* ini dalam perancangannya serta catatan sutradara, eksekusi gambar menggunakan teori *complex shot* dan *simple shot* sebagai dasar pendekatan visual. *Complex shot* digunakan untuk menciptakan dinamika visual yang menarik, terutama saat host melakukan interaksi aktif dengan lingkungan atau narasumber. Sementara itu, *simple shot* diterapkan pada momen-momen penyampaian informasi inti secara langsung, agar fokus penonton tetap terjaga.

## PEMBAHASAN

### 1. Bagian 1

Aksi-aksi Bagian 1 menggunakan ritme dan nada yang ada pada tradisi gendang tetawak yang merupakan ritme dan melodi asli gendang tetawak. ( intro, pengenalan tema, kalimat a, kalimat b, kalimat b' coda) menggunakan 161 birama yang dimainkan dalam tempo 110 yaitu Alegretto menggunakan tangga nada a minor dengan sukut  $\frac{3}{4}$ . harmoni yang digunakan adalah harmoni tonal. Tema pada bagian 1 pengkarya membuat tema melodi asli pada tradisi yang kemudian divariasikan.

Tahap pertama adalah Intro dimulai dari birama 1 sampai birama 39 dengan sukut  $\frac{3}{4}$  menggunakan tanda mula c mayor dengan kecepatan alegretto kecepatan metronome 110 beat per menit. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada asli dari calempong tradisi Gendang tetawak. Potongan melodi ini kemudian dipindahkan dan dikembangkan dengan teknik augmentasi pada melodi dalam instrument string violin 1 yang mana pada tradisi Gendang Tetawak dimainkan oleh calempong, teknik pengolahan motif ini disebut dengan imitasi.



**Gambar 1:**

Notasi Intro pada melodi Viloin 1  
Sumber Notasi: Okta Azwanda(2025)

Tahap kedua adalah Tema yang diambil merupakan melodi asli dari tradisi gendang tetawak terletak pada birama 40 sampai birama 77 yang memiliki sukut  $\frac{3}{4}$  menggunakan tanda mula natural dengan kecepatan metronome 110 beat per menit. Seperti penjelasan diatas dibagian ini lebih menonjolkan melodi dan ritme pada tradisi, juga dimainkan oleh instrumen tradisi tersebut.



**Gambar 2.**

Notasi *Rhythm* pengenalan tema pada Gendang Pelalu dan Peningkah  
Sumber Notasi: Okta Azwanda(2025)

Tahap ketiga adalah Transisi pada birama 79 sampai birama 94 transisi ini akan menuju kalimat a. Transisi ini memiliki tempo yaitu Alegretto 110 beat per menit. Dimainkan oleh gitar elektrik sebagai akor dibantu dengan gitar bass dan drum. Transisi ini menggunakan akord F, E dan a minor.



**Gambar 3.**

Notasi Transisi akord pada Gitar Elektrik  
Sumber Notasi: Okta Azwanda(2025)

## 2. Bagian 2

Prses karya Symphonic Black Metal merupakan salah satu subgenre yang menggabungkan unsur-unsur simfoni dan orkestra dalam musik black metal. Patterson membahas ini dalam buku yang berjudul *Black Metal: Evolution of the Cult* dan band-band penting seperti Emperor, Dimmu Borgir, dan Cradle of Filth. Dalam subgenre ini dan bagaimana mereka menciptakan atmosfer epik dan megah dalam musik mereka. Instrumen string seperti biola, cello, memberikan dimensi baru pada musik black metal yang pada dasarnya "kasar" dan "mentah". Suara-suara string ini menambahkan lapisan bunyi, kompleksitas harmoni, dan melodi yang lebih beragam. Lagu-lagu symphonic black metal sering kali memiliki struktur yang kompleks, dengan bagian-bagian yang berbeda dan perubahan tempo yang sering. Hal ini berbeda dengan lagu black metal yang mungkin memiliki struktur yang lebih sederhana.

Ensambel string adalah sekelompok musisi yang memainkan instrumen-instrumen bertali secara bersama-sama. Menghasilkan sebuah kombinasi yang unik antara nada dan tekstur sehingga menciptakan suara yang memikat dan biasa digunakan dalam berbagai genre musik sepanjang sejarah. Intrumen-instrumen yang biasa ada pada sebuah ensambel string adalah violin, cello, viola, dan kontrabas.



**Gambar 4.**

Pementasan karya karya Symphonic Black Metal of Tetawak  
Sumber foto: Okta Azwanda(2025)



**Gambar 5.**

Poster karya Symphonic Black Metal of Tetawak  
Sumber foto: Okta Azwanda(2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan Komposisi Symphonic Black Metal Of Tetawak yang garapannya berangkat dari motif melodi dan ritme pada tradisi Gendang Tetawak yang berada di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Tujuan dalam komposisi ini adalah mempertunjukkan komposisi *Symphonic Black Metal Of Tetawak*, juga melestarikan Tradisi gendang Tetawak agar tidak punah dan disukai oleh remaja pribumi setempat. Digarap dalam bentuk komposisi fantasia dua bagian dengan menggabungkan sub genre barat yaitu *Symphonic Black Metal*, melodi dan ritme dikembangkan kedalam format ensambel campuran. Komposisi ini bersifat absolut karena tidak adanya latar belakang atau peristiwa dari prngkarya.

Pada bagian 1 memiliki 162 birama terdiri dari *Introduction* dan tema yang dikembangkan dalam bentuk (a,b,b') dan coda. Dimainkan dalam scale a minor sukut  $\frac{3}{4}$  dengan tempo *Alegretto* kecepatan tempo 110 *beat* per menit. Pada bagian 2 memiliki 121 birama terdiri dari *Introduction* dan tema yang dikembangkan dalam bentuk (a,b,c,d) dan coda. Dimainkan dalam scale d dorian sukut 4/4 dengan tempo *Alegro* kecepatan tempo 120 *beat* per menit. Tujuan dalam komposisi ini adalah mempertunjukkan komposisi *Symphonic Black Metal Of Tetawak*, juga melestarikan Tradisi gendang Tetawak agar tidak punah dan disukai oleh remaja pribumi setempat.

Untuk mahasiswa yang mengambil minat komposisi musik agar lebih memikirkan dan mematangkan teori yang digunakan dalam menggarap komposisi sebelum memasuki waktu semester akhir agar komposisi yang dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan,

dipertanggung jawabkan dan ada nilai jual nya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bonoe. P. (2003). *"Kamus Musik"*. Kanisius. Yogyakarta.
- Dermott. V. (2013). *"Imagi-Nation: Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa"*. Art Music Today. Yogyakarta.
- Dharsono. (2016). *"Kritik seni rupa"*. Rekayasa Sains. Surabaya.
- Dharsano, A. (2016). *"Tinjauan Karya Seni: Pedoman untuk Penulis"*. Jakarta: Penerbit Seni.
- Eriyandi. (2024). Skripsi yang berjudul *"Fantasia Of Kromong"* Institut Seni Indonesia Padang Panjang Fakultas Pertunjukan Prodi Seni Musik.
- Graha, Oha. (1997). *"Fungsi Musik dalam Kegiatan Masyarakat."* Jurnal Musik Tradisi, 44.
- Graha. O. (1997). *"Fungsi musik dalam Tari"*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Hayward, S. (2020). *"Untu- Rats Of Oran."* [Video]. Diakses dari YouTube.
- Herni. S. (2020). Skripsi berjudul *"Musik Gondang Gong Sebagai Pengiring Silat Dalam Upacara Penyambutan Pengantin Suku Melayu Di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau"*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Sendratasik.
- Kusumawati, R. (2004). *"Komposisi Dasar: Teori dan Praktik dalam Musik"*. Yogyakarta: Penerbit Musik.
- McDermott, V. (2013). *"Musik Absolut dan Musik Programa: Sebuah Analisis."* Jakarta: Penerbit Musik.
- Nurmalinda. Dkk. (2018). Jurnal berjudul *"Musik Silat Pangian (Gondang Siamo) Dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru"*
- Patterson, M. (2013). *"Black Metal: Evolution of the Cult."* London: Penerbit Musik.